Volume 4 Number 2 (2026) E-ISSN: 2986-6502
July-December 2026 DOI: 10.37680/ssa.11165
Page: 1025-1036

Social Science Academic

# Analisis Tanggung Jawab Generasi *Sandwich* terhadap Perintah *Birr al-Wālidayn* Perspektif al-Qur'an

**Ro'ichatun Ni'mah[1], Moch. Muwaffiqillah[1], Mohamad Zaenal Arifin[1]**

[1] Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Received: 21/08/2026 Revised: 17/10/2026 Received: 18/11/2026

**Abstract**

Fenomena generasi *sandwich*, yakni individu produktif yang menanggung beban finansial dan emosional orang tua lanjut usia sekaligus keluarga inti, kerap memicu dilema dalam menunaikan kewajiban *birr al-wālidayn*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai tanggung jawab generasi *sandwich* terhadap perintah *birr al-wālidayn* serta merumuskan prioritas tanggung jawabnya dalam perspektif fikih. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan *tafsīr maudū'ī* dan *tafsīr maqāṣidy* Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āshūr terhadap Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24, Q.S. al-Nisā' [4]: 36, dan Q.S. Luqmān [31]: 14–15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menempatkan *birr al-wālidayn* tepat setelah tauhid sebagai kewajiban pokok (*ḍarūriyyāt*) guna menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan martabat jiwa orang tua (*ḥifẓ al-nafs*). Namun, konstruksi *maqāṣid* Ibnu 'Āshūr membedakan tujuan abadi (*birr*) dari sarana pelaksanaannya (*wasīlah*) yang fleksibel berdasarkan prinsip keadilan (*musāwah*) dan kemudahan (*samāḥah*). Dalam fikih, nafkah keluarga inti (istri dan anak) tetap diprioritaskan, sementara bakti kepada orang tua dijalankan secara proporsional melalui komunikasi, perencanaan keuangan, serta dukungan sosial-spiritual tanpa menimbulkan kemudaratan.

**Keywords**

Generasi *Sandwich*; *Birr al-Wālidayn*; *Tafsīr Maqāṣidy*; Ibnu 'Āshūr

**Corresponding Author:**
Ro'ichatun Ni'mah
Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Indonesia; imaa449@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam bersifat universal dan ditujukan untuk mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia (Fitria & Alwizar, 2025; Yusoff et al., 2021). Seiring dinamika sosial kontemporer, ilmu tafsir berperan penting untuk menyingkap hikmah dan solusi al-Qur'an terhadap persoalan lintas generasi (Fitrian et al., 2024). Salah satu fenomena sosial yang mengemuka di era bonus demografi Indonesia adalah munculnya generasi *sandwich* (generasi roti lapis), yakni kelompok usia produktif yang secara simultan menanggung kebutuhan finansial, fisik, dan emosional generasi di atasnya (orang tua lanjut usia) serta generasi di bawahnya (anak atau saudara) (Khalil & Santoso, 2022; Elvina et al., 2023).

© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Istilah *sandwich generation* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller (1981) untuk menggambarkan orang dewasa paruh baya yang terjepit di antara tanggung jawab merawat orang tua yang menua dan anak yang masih bergantung (Nurjanah et al., 2024). Di Indonesia, realitas ini tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang mencatat bahwa 34,68% lansia tinggal bersama tiga generasi, melampaui persentase lansia yang tinggal bersama keluarga inti (33,6%), pasangan (22,7%), sendirian (7,10%), maupun anggota rumah tangga lain (2,50%) (Pakiding & Ardianto, 2023). Survei CNBC Indonesia tahun 2021 juga menemukan bahwa 48,7% masyarakat usia produktif di Indonesia (usia 25–45 tahun) merupakan generasi *sandwich* (Amaliyah et al., 2024). Temuan serupa ditunjukkan survei DataIndonesia.id tahun 2023 yang mengungkap bahwa 46,3% Generasi Z di Indonesia berada dalam posisi generasi *sandwich*, dengan dampak psikologis dan ekonomi yang signifikan: 73,38% merasa bersalah jika gagal memenuhi kebutuhan keluarga, 66,19% mengkhawatirkan masa depan pribadi, 51,8% kesulitan memiliki tabungan, 40,29% mengalami stres dan *burnout*, 21,58% terkendala pengembangan karier, 13,67% mudah lelah atau sakit, serta 10,7% kehilangan waktu luang (Rizaty, 2023).

Kondisi ganda tersebut sering kali memicu ketegangan batin ketika berhadapan dengan kewajiban fundamental dalam Islam, yaitu *birr al-wālidayn* (berbakti kepada kedua orang tua). Di satu sisi, al-Qur'an menempatkan perintah berbuat baik kepada orang tua tepat setelah perintah bertauhid kepada Allah Swt., seperti dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 36, Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24, dan Q.S. Luqmān [31]: 14. Di sisi lain, generasi *sandwich* juga memikul kewajiban menafkahi keluarga inti serta menjaga kesehatan fisik dan mentalnya sendiri (Amalianita & Putri, 2023; Sari & Artha, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang. HS & Karyono (2024) serta Kurniawan (2024) memandang peran generasi *sandwich* sebagai wujud bakti dan motivasi bekerja dalam Islam, sedangkan Wan et al. (2024) membandingkan penanganan ideologi liberal dengan solusi sosial-spiritual Islam. Dari perspektif hadis, Sari (2024) menelusuri keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam mengelola beban antargenerasi, sementara Kaban (2023) mengkaji implikasi Q.S. al-Baqarah [2]: 215 dalam *Tafsir al-Mishbah*. Adapun Muflihun et al. (2025) dan Azizah (2025) menyoroti dinamika psikososial dan dilema keikhlasan generasi *sandwich* di masyarakat kontemporer, sedangkan Rohmah (2025) mengaplikasikan *tafsīr maqāṣid* Abdul Mustaqim. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis tanggung jawab generasi *sandwich* terhadap perintah *birr al-wālidayn* melalui konstruksi *tafsīr maqāṣidy* Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āshūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*—yang dipadukan dengan hierarki prioritas nafkah dalam fikih—masih belum dieksplorasi secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang tanggung jawab generasi *sandwich* terhadap perintah *birr al-wālidayn* dalam

perspektif *tafsīr maqāṣidy* Ibnu 'Āshūr; serta (2) merumuskan konsep tanggung jawab dan skala prioritas nafkah generasi *sandwich* terhadap orang tua dan keluarga inti dalam perspektif fikih dan hukum Islam di Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang mengkaji data tekstual dan literatur akademik secara sistematis (Moleong, 2021; Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah *tafsīr maudū'ī* (tematik) yang dipadukan dengan kerangka *tafsīr maqāṣidy* Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āshūr sebagaimana tertuang dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Ibnu 'Āshūr, 1969; Ibrahim & Bela, 2023).

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang secara langsung membicarakan perintah *birr al-wālidayn* dan tanggung jawab sosial keluarga, yaitu Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24, Q.S. al-Nisā' [4]: 36, dan Q.S. Luqmān [31]: 14–15. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer (seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka), literatur *maqāṣid al-syarī'ah*, kitab fikih keluarga, peraturan perundang-undangan di Indonesia, serta artikel jurnal dan data survei terkait generasi *sandwich*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (Arikunto, 2012), kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis mengikuti tahapan metodologi *maudū'ī-maqāṣidy* (Salim et al., 2012; Mustaqim, 2021): (1) menghimpun ayat-ayat tentang *birr al-wālidayn*; (2) melakukan analisis linguistik dan *balāghah* terhadap kata kunci ayat; (3) menelaah konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) dan korelasi antarayat (*munāsabah*); (4) membedakan aspek sarana yang bersifat kontekstual (*wasīlah*) dan tujuan universal syariat (*ghāyah/maqāṣid*); serta (5) mengkontekstualisasikan temuan tersebut dengan problematika generasi *sandwich* masa kini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *3.1. Diskursus Generasi Sandwich dan Tantangannya*

Dalam struktur demografi Indonesia, kelompok usia produktif—terutama Generasi X (1965–1980) dan Milenial (1981–1996) sebesar 47,75%—harus menopang 52,25% kelompok yang tidak atau belum produktif, mencakup *pre-boomer*, *baby boomer*, sebagian Generasi Z, serta Generasi Alpha (Rainer, 2025; Theresia, 2022). Secara tipologis, Field (2025) membagi generasi *sandwich* menjadi tiga kategori: (1) *traditional sandwich generation* (usia 40–50-an yang menanggung orang tua dan anak); (2) *club sandwich generation* (usia 50–60-an yang menanggung orang tua, anak, sekaligus cucu atau kakek-nenek); dan (3) *open faced sandwich generation* (individu yang terlibat dalam pengurusan lansia secara nonprofesional).

Terbentuknya mata rantai generasi *sandwich* dipicu oleh beberapa tantangan struktural yang saling

berkaitan. Pertama, kondisi ekonomi yang tidak stabil—ditandai tingkat suku bunga tinggi, gelombang pemutusan hubungan kerja, pengangguran yang mencapai 7,28 juta jiwa (4,76%), serta kenaikan biaya pendidikan 10–15% per tahun akibat komersialisasi pendidikan tinggi (Hakim, 2023; Karimah et al., 2023; Saputra, 2023). Kedua, rendahnya literasi keuangan dan perilaku konsumtif yang membuat generasi produktif gagal menyiapkan dana pensiun maupun dana darurat, sehingga ketergantungan finansial berulang ke generasi berikutnya (Putri et al., 2022; Lusardi, 2019; Cahyani et al., 2024). Ketiga, kerentanan kesehatan fisik dan psikis akibat beban kerja berlebih dan tekanan ekonomi (Kusumaningrum, 2018; Woda & Pontoan, 2024). Keempat, konflik peran (*role conflict*) antara tuntutan profesional di tempat kerja, kewajiban terhadap pasangan dan anak, serta tanggung jawab merawat orang tua, yang jika tidak dikelola dapat memicu konflik rumah tangga hingga perceraian (Williams et al., 1991; Khalil & Santoso, 2022).

### *3.2. Penafsiran Ayat-Ayat Birr al-Wālidayn Perspektif Tafsīr Maqāṣidy Ibnu ʻĀshūr*

Secara etimologis, *birr al-wālidayn* berarti berlapang dalam berbuat kebaikan (*khayr* dan *iḥsān*) kepada ayah dan ibu melalui perkataan, perbuatan, dan niat (Jawas, 2020; Rakhmawan, 2021). Dalam konstruksi *tafsīr maqāṣidy* Muḥammad Ṭāhir Ibnu ʻĀshūr, penafsiran al-Qur'an tidak berhenti pada makna literal (*kulit luar*), melainkan menggali tujuan syariat (*maqāṣid al-syarīʻah*) melalui metode induktif (*istiqrāʼ*), analisis kebahasaan (*balāghah*), serta pencarian kemaslahatan yang berpijak pada fitrah manusia—meliputi prinsip toleransi/kemudahan (*samāḥah*) dan persamaan/keadilan (*musāwah*) (Ibnu ʻĀshūr, 1997; Said, 2024; Wahid, 2023).

Pertama, pada **Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24**, Allah Swt. menggunakan kata *qaḍā* (ketetapan yang mengikat) untuk menyandingkan perintah mengesakan-Nya dengan kewajiban *iḥsān* kepada kedua orang tua (Shihab, 2002; Bahreisy & Bahreisy, 2004). Ibnu ʻĀshūr (1969) menegaskan bahwa penyandingan ini menempatkan *birr al-wālidayn* sebagai bagian esensial dari pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*). Frasa *immā yablughanna ʻindaka al-kibara* (jika keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu) secara spesifik menyasar kondisi lansia yang rentan—situasi yang sangat identik dengan generasi *sandwich*. Larangan mengucapkan kata *"ah"* (*uff*) serta perintah bertutur kata mulia (*qawlan karīmā*) dan merendahkan diri dengan kasih sayang (*khafḍ al-janāḥ*) bertujuan menjaga jiwa dan martabat orang tua (*ḥifẓ al-nafs*). Lebih jauh, dalam bingkai *maqāṣid*, Ibnu ʻĀshūr membedakan antara tujuan absolut berupa kesejahteraan orang tua dan sarana (*wasīlah*) yang fleksibel. Apabila perawatan langsung di rumah justru mengancam kesehatan mental atau fisik anak, pemanfaatan tenaga perawat profesional atau fasilitas perawatan lansia yang layak diperbolehkan selama martabat dan kesejahteraan orang tua tetap terjaga (Ibnu ʻĀshūr, 1969; Rahmawati, 2023; Fathurrahman, 2022).

Kedua, pada **Q.S. al-Nisā' [4]: 36**, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ditempatkan

dalam hierarki kewajiban sosial yang luas: setelah tauhid kepada Allah Swt., hak orang tua diikuti oleh hak karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta pekerja/hamba sahaya, dan ditutup dengan larangan bersikap sombong (Ibnu Kathīr, 2014; Hamka, 1983). Dari perspektif *tafsīr maqāṣidy* Ibnu 'Āshūr (1969), ayat ini mengajarkan keseimbangan tanggung jawab antara *maṣlaḥah kulliyyah* (kepentingan keluarga besar dan sosial) dan *maṣlaḥah juz'iyyah* (kepentingan individu dan keluarga inti). Generasi *sandwich* dituntut menjaga keseimbangan tersebut agar pemenuhan hak orang tua tidak berujung pada penelantaran pasangan dan anak yang bertentangan dengan *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan). Selain itu, penyebutan karib kerabat dan tetangga mengisyaratkan bahwa perawatan orang tua lanjut usia merupakan tanggung jawab kolektif keluarga dan komunitas, bukan beban tunggal satu anak saja (Zuhdi & Zahra, 2024; Aminah, 2021).

Ketiga, pada **Q.S. Luqmān [31]: 14–15**, al-Qur'an menonjolkan argumen rasional (*ta'līl*) berupa pengorbanan ibu yang mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (*wahnan 'alā wahnin*) dan menyapih selama dua tahun penuh, lalu merangkaikan perintah bersyukur kepada Allah dengan bersyukur kepada kedua orang tua (al-Ṭabarī, 2001; al-Zuhailī, 2009). Ibnu 'Āshūr memaknai *waṣṣaynā* sebagai wasiat tegas yang kelak dimintai pertanggungjawaban (*ilayya al-maṣīr*), sekaligus pengingat psikologis untuk menumbuhkan empati anak terhadap orang tua (Ibnu 'Āshūr, 1969; Hidayati, 2024). Sementara itu, ayat 15—yang turun berkenaan dengan kisah Sa'ad bin Abī Waqqāṣ—menetapkan batasan ketaatan secara moderat: apabila orang tua memaksa berbuat syirik, anak dilarang menaatinya dalam hal akidah, tetapi tetap wajib mempergauli keduanya di dunia dengan baik (*ma'rūfā*) termasuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan sesuai kemampuan (Shihab, 2002; Abdullah, 2020).

Berdasarkan analisis *maqāṣid* Ibnu 'Āshūr, pemenuhan *birr al-wālidayn* oleh generasi *sandwich* dapat dipetakan ke dalam tiga tingkatan kebutuhan syariat, yakni *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pemetaan Tingkatan *Maqāṣid* dalam Pelaksanaan *Birr al-Wālidayn* bagi Generasi *Sandwich*

| Tingkatan Maqāṣid | Fokus Ayat Utama | Makna bagi Generasi Sandwich | Bentuk Implementasi |
|---|---|---|---|
| **Ḍarūriyyāt (Primer)** | Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24; Q.S. al-Nisā' [4]: 36 | Menjaga jiwa, martabat, dan keberlangsungan hidup dasar orang tua lansia (ḥifẓ al-nafs & ḥifẓ al-dīn). | Pemenuhan kebutuhan pokok, pengobatan darurat, serta perlindungan dari penelantaran fisik. |

| Tingkatan Maqāṣid | Fokus Ayat Utama | Makna bagi Generasi Sandwich | Bentuk Implementasi |
|---|---|---|---|
| **Ḥājiyyāt (Sekunder)** | Q.S. al-Nisā' [4]: 36; Q.S. Luqmān [31]: 14 | Menjaga keharmonisan emosional dan keseimbangan peran antara orang tua dan keluarga inti (ḥifẓ al-nasl). | Komunikasi rutin yang santun, pembagian tugas dengan kerabat, dan manajemen keuangan keluarga. |
| **Taḥsīniyyāt (Tersier)** | Q.S. al-Isrā' [17]: 24; Q.S. Luqmān [31]: 14–15 | Menyempurnakan kualitas bakti di atas standar minimum dengan keikhlasan dan empati mendalam. | Tutur kata mulia (qawlan karīmā), doa tulus bagi orang tua, serta pendampingan spiritual. |

### *3.3. Tanggung Jawab Generasi Sandwich dan Prioritas Nafkah dalam Perspektif Fikih*

Apabila pendekatan tekstual yang kaku diterapkan tanpa mempertimbangkan konteks, generasi *sandwich* berisiko mengalami tekanan berat karena merasa wajib menangani seluruh perawatan orang tua secara tunggal meskipun kapasitas finansial dan psikisnya terbatas (Fitriyah & Handayani, 2025; Setiawan, 2025). Sebaliknya, pendekatan *maqāṣidy* menekankan bahwa keadilan (*musāwah*) dan kemudahan (*samāḥah*) menuntut agar satu kewajiban tidak mengorbankan kewajiban lain secara fatal (Hidayah, 2023; Suma, 2010; Abubakar, 2023).

Dalam khazanah fikih, istilah generasi *sandwich* tidak dikenal secara eksplisit karena bakti kepada orang tua dipandang sebagai ladang ibadah dan anugerah, bukan sekadar beban ekonomi (Alpiansah et al., 2023; Purnama, 2025). Namun, ketika terjadi benturan sumber daya finansial antara kebutuhan keluarga inti dan orang tua, fikih menetapkan skala prioritas yang jelas. Berdasarkan hadis riwayat Muslim no. 997 (*"Mulailah dari dirimu sendiri, lalu keluargamu, kemudian kerabatmu..."*), nafkah utama bagi seorang anak yang telah berkeluarga adalah untuk dirinya sendiri, istri, dan anak-anaknya. Muṣṭafā al-Khin menjelaskan bahwa nafkah istri lebih didahulukan karena sifatnya mengikat sebagai hak transaksi perkawinan yang tidak gugur seiring waktu, sedangkan kewajiban nafkah kepada orang tua berlaku jika memenuhi dua syarat menurut Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaymīn: orang tua berada dalam kondisi miskin/membutuhkan dan sang anak memiliki kelebihan harta (Bahri, 2016; Tim Bahtsul Masail NU, 2020; Masruroh, 2019).

Sejalan dengan itu, Imam Syāfi'ī mengakui hak ibu dalam menerima nafkah dari anak laki-lakinya apabila sang ibu tidak berpenghasilan, namun tetap menempatkan nafkah istri sebagai prioritas pertama (Syarifuddin, 2006; Sari, 2020). Di Indonesia, tanggung jawab anak menafkahi orang tua sesuai kemampuan juga dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 46 ayat (2) sebagaimana diubah dengan UU Nomor 16 Tahun 2019, serta Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Pasal 84—yang apabila kerabat tidak mampu menanggungnya, tanggung jawab beralih kepada negara melalui *bayt al-māl* (Rozali, 2017). Apabila generasi *sandwich* menghadapi keterbatasan ekonomi yang berat, berlaku kaidah fikih *idhā ḍāqa al-amru ittasa'a wa idhā ittasa'a ḍāqa* (jika keadaan menyempit, syariat memberi kelonggaran), sehingga bakti tidak harus diwujudkan dalam bentuk materi berlebih, melainkan melalui akhlak mulia, perhatian emosional, komunikasi efektif, serta perawatan yang proporsional (Khuluq, 2020; Herlina et al., 2024).

## 4. KESIMPULAN

Kewajiban *birr al-wālidayn* bagi generasi *sandwich* dalam al-Qur'an bersifat mutlak dan mendasar, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Isrā' [17]: 23–24, Q.S. al-Nisā' [4]: 36, dan Q.S. Luqmān [31]: 14–15 yang menyandingkannya langsung dengan perintah tauhid. Melalui pendekatan *tafsīr maqāṣidy* Ibnu 'Āshūr, perintah tersebut tidak menuntut pelaksanaan yang kaku dan membebani secara sepihak, melainkan membedakan tujuan abadi berupa pemeliharaan jiwa, agama, dan martabat orang tua (*ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-dīn*) dari sarana pelaksanaannya (*wasīlah*) yang adaptif. Pada tataran fikih, generasi *sandwich* yang telah berumah tangga memprioritaskan nafkah diri dan keluarga inti terlebih dahulu, baru kemudian menunaikan nafkah materi kepada orang tua sesuai kelapangan harta sembari tetap menjaga bakti nonmateri melalui tutur kata yang mulia, kasih sayang, dan dukungan sosial-spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bertumpu pada kajian pustaka konseptual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris lapangan mengenai praktik negosiasi peran gender dan pengelolaan keuangan generasi *sandwich* Muslim di Indonesia, serta mengembangkan model dukungan berbasis komunitas keagamaan dan layanan lansia yang terjangkau.

## REFERENSI

Abdullah, A. (2020). Analisis Asbabunnuzul Ayat-Ayat tentang Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua. *Jurnal Studi Ilmu Tafsir*, 3(2), 110–120.

Abubakar, I. (2023). *Maqashid Syariah di Era Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Alpiansah, R., et al. (2023). Discussion on Radio: Dilema Keuangan Generasi Sandwich. *JILPI*, 2(2), 605–615.

al-Ṭabarī. (2001). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (A. A. al-Turky, Ed., Vol. 21). Kairo: Dār Hijr.

al-Zuhailī, W. (2009). *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Vol. 21). Damaskus: Dār al-Fikr.

Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2023). Permasalahan Psikologis pada Sandwich Generation serta Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI*, 8(2), 165–172.

Amaliyah, E. D. E., et al. (2024). *Generasi Sandwich dan Pengelolaan Keuangan untuk Lepas dari Himpitan Keuangan: Pendekatan Tinjauan Literatur Review*. Diakses dari

https://repository.usm.ac.id/files/research/Z553/20240725025000-penelitian-Z553.pdf

Aminah, S. (2021). *Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Maqāṣid Sharī'ah: Analisis Q.S. al-Nisā': 36* (Tesis Magister). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, A. I. (2025). *Problematika Keberagamaan Generasi Sandwich: Dinamika Konsep Birr al-Wālidayn pada Media Sosial Twitter dan Tiktok* (Tesis Magister). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathīr*. Surabaya: Bina Ilmu.

Bahri, S. (2016). Nafkah Anak kepada Orang Tua dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tematik). *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 2(2), 160–172.

Cahyani, I. G., et al. (2024). Komunikasi Finansial Generasi Sandwich pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(3), 250–258.

Elvina, S. N., et al. (2023). Pendekatan Mau'idzah Hasanah sebagai Metode Dakwah kepada Generasi Sandwich: Analisis Konten Youtube Ustadz Hanan Attaki #LibatinAllah. *Al-Imam*, 6(2), 38–48.

Fathurrahman, O. (2022). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Penerbit Amzah.

Field, B. (2025). *The Sandwich Generation*. Diakses dari https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/

Fitria, H., & Alwizar. (2025). Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam. *Al-Zayn*, 3(2), 1160–1170.

Fitrian, W. U., et al. (2024). Sandwich Generation: Studi Komparatif Ideologi Liberal dan Tafsir al-Qur'an dalam Penanganannya. *Al-Maktabah*, 1(2), 1–12.

Fitriyah, I., & Handayani, D. (2025). Dilema Generasi Sandwich dalam Merawat Orang Tua dan Anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 20(1), 1–15.

Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291.

Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 3). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Herlina, et al. (2024). Caring for Elderly Parents with Dementia in Indonesia: A Maqāṣid al-Sharī'ah Approach. *Samarah*, 8(2), 990–1005.

Hidayah, N. (2023). Tanggung Jawab Multigenerasi dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 18(1), 85–95.

Hidayati, D. N. (2024). Pengorbanan Ibu dalam Perspektif Psikologi Islam (Analisis Q.S. Luqmān: 14). *Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 40–52.

HS, H. H., & Karyono, O. (2024). Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa'*, 17(1), 41–50.

Ibnu 'Āshūr, M. T. (1969). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Jilid 15). Beirut: Muassasah al-Tārīkh al-'Arabī.

Ibnu 'Āshūr, M. T. (1997). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Jilid 1). Beirut: Dār Saḥnūn.

Ibnu Kathīr. (2014). *Tafsir Ibnu Kathīr* (M. A. Ghoffar et al., Terj., Jilid 2). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim. *JIQTA*, 2(2), 125–138.

Jawas, Y. A. Q. (2020). *Birr al-Wālidayn: Berbakti kepada Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kaban, D. D. B. (2023). *Birr al-Wālidayn dan Implikasinya Terhadap Sandwich Generation (Studi Q.S. al-Baqarah Ayat 215 Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)* (Tesis Magister). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Karimah, L. N., et al. (2023). Analisis Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 4572–4577.

Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 78–86.

Khuluq, M. S. (2020). Aplikasi Kaidah al-'Umūr bi Maqāṣidihā dalam Pernikahan. *Tadrisuna*, 3(2), 160–170.

Kurniawan, N. R. (2024). Analysis of the Sandwich Generation Phenomenon from an Islamic Perspective. *Al-Fatawa*, 1(1), 48–58.

Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika*, 23(2), 110–120.

Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.

Masruroh. (2019). *Kewajiban Nafkah Suami dalam Perspektif Maqashid Syariah* (Tesis Magister). UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Miller, D. A. (1981). The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging. *Social Work*, 26(5), 419–423.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muflihun, M. H., et al. (2025). Bisakah Generasi Sandwich Memenuhi Tuntutan Birr al-Wālidayn? *IQRO*, 8(1), 58–68.

Mustaqim, A. (2021). *Metode Tafsir: Aplikasi Praktis Metode Tafsir Tematik dan Maqāṣidy*. Yogyakarta: Idea Press.

Nurjanah, S., et al. (2024). Analisa Strategi Generasi Sandwich dan Dampaknya terhadap Gaya Hidup Childfree. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3), 68–75.

Pakiding, E. P. B., & Ardianto. (2023). Survei Kemandirian dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari pada Lansia tanpa Keluarga Dekat. *Senasti*, 1–10.

Purnama, Y. (2025). *Siapa yang Menafkahi Orang Tua*. Diakses dari https://muslim.or.id/57343-siapa-yang-menafkahi-orang-tua.html

Putri, M., Maulida, A., & Husna, F. (2022). Urgensi Literasi Keuangan bagi Generasi Sandwich di Aceh. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 5(1), 19–26.

Rahmawati, A. (2023). *Konsep Birr al-Wālidayn dalam Tafsir Kontemporer dan Implikasinya terhadap Perlindungan Lansia* (Tesis Magister). UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan.

Rainer, P. (2025). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. Diakses dari https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv

Rakhmawan, Z. (2021). *Ayah Ibumu Pintu Surgamu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Rizaty, M. A. (2023). *Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia*. Diakses dari https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia

Rohmah, A. A. (2025). *Sandwich Generation dalam Tinjauan al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣid Abdul Mustaqim* (Skripsi). UIN Prof. KH. Syafuddin Zuhri, Purwokerto.

Rozali, I. (2017). Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam. *Jurnal Intelektualita*, 6(2), 185–196.

Said, H. A. (2024). Sifat Dasar Syariat dalam Perspektif Ibnu 'Āshūr: Menuju Hukum Islam yang Moderat. *Jurnal Hukum Islam*, 20(1), 70–82.

Salim, A. M., et al. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Arif.

Saputra, K. (2023). Dampak Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang Mengakibatkan Munculnya Komersialisasi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(4), 11940–11948.

Sari, D. A. I., & Artha, I. K. A. J. (2025). Fenomena Generasi Sandwich dalam Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Babat Lamongan. *J+Plus*, 14(1), 75–84.

Sari, N. M. (2024). *Generasi Sandwich Perspektif Hadis (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth)* (Tesis Magister). UIN Syekh Wasil, Kediri.

Sari, R. P. (2020). Tanggung Jawab Suami dalam Memberikan Nafkah Menurut Hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 40–52.

Setiawan, I. (2025). Tafsir Al-Isra 23: Relasi Tauhid dan Berbakti Pada Orang Tua. *Jurnal Studi Islam*, 25(2), 1–12.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 2 & 11). Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suma, M. A. (2010). Konsep Kemudahan (Samahah) dalam Syariat Islam. *Jurnal Hukum*, 25(4), 500–512.

Syarifuddin, A. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Fiqh dan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta: Kencana.

Theresia. (2022). *Mengenal Sandwich Generation*. Diakses dari https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/mengenal-sandwich-generation/

Tim Bahtsul Masail NU. (2020). *Apakah Boleh Mengutamakan Nafkah Istri daripada Ibu Kandung?* Diakses dari https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/apakah-laki-laki-boleh-mengutamakan-nafkah-istri-daripada-ibu-kandung-xnR5l

Wahid, W. G. A. (2023). Maqāṣid Sharī'ah dalam Pandangan Ibnu 'Āshūr: Analisis Konsep Tujuan Umum Syariat. *Jurnal Studi Ushuluddin*, 21(1), 28–40.

Wan, U. F., et al. (2024). Sandwich Generation: A Comparative Study of Liberal Ideology and Qur'anic Exegesis in Its Handling. *Al-Maktabah*, 1(2), 1–12.

Williams, K. J., et al. (1991). Multiple Role Juggling and Daily Mood States in Working Mothers: An Experience Sampling Study. *Journal of Applied Psychology*, 76(5), 664–674.

Woda, R., & Pontoan, M. D. A. (2024). Fenomena Kondisi Psikologis Perempuan Single Parent dalam Generasi Sandwich. *Ranah Research*, 6(4), 1260–1270.

Yusoff, A. B. M., et al. (2021). Metacognitives and Morals: The Qur'an as a Guide. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(2), 655–665.

Zuhdi, A., & Zahra, F. (2024). Redefinisi Birr al-Wālidayn dalam Perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 15(1), 30–42.